



PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI KALANGAN REMAJA DUSUN CANDIREJO KELURAHAN SARDONOHARJO YOGYAKARTA

Zikry Septoyodi¹, Vita Lastian Candrawati², Junanah³

¹Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email : zikryseptoyadi@gmail.com

²Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email : vitalastriana@gmail.com

³ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email : junanah@uii.ac.id

ABSTRAK

Kemudahan akses informasi dan komunikasi mempermudah masuknya budaya dari berbagai negara masuk ke Indonesia. Permasalahan kemerosotan moral, karakter, dan akhlak di kalangan remaja merupakan salah satu problematika kehidupan di masyarakat yang merupakan salah satu dampak negatif dari adanya globalisasi dan modernisasi. Kegiatan keagamaan adalah salah satu solusi membenahi karakter, moral dan akhlaq remaja pada saat ini. Penelitian ini bertujuan menjelaskan dampak perilaku social remaja setelah mengikuti dan ditanamkan beberapa nilai-nilai religious dengan metode tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah takmir masjid Sholihin Candirejo, pengurus kepemudaan, perangkat Dusun Candirejo yaitu ketua RW dan remaja aktif. Objek penelitian ini merupakan internalisasi nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan agama. Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian ini menggunakan Teknik Purposive Sampling yaitu memilih subjek penelitian berdasarkan tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi

Kata kunci: nilai-nilai religiusitas, kegiatan keagamaan, perilaku social, remaja.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi dan modernisasi telah banyak memberikan dampak diberbagai sektor kehidupan bermasyarakat. Kemudahan akses informasi dan komunikasi mempermudah masuknya budaya dari berbagai negara masuk ke Indonesia. Masuknya budaya-budaya tersebut tidak sedikit telah mempengaruhi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di Indonesia, salah satunya adalah dikalangan para remaja. Permasalahan kemerosotan moral, karakter, dan akhlak di kalangan remaja merupakan salah satu problematika kehidupan di masyarakat yang merupakan salah satu dampak negatif dari adanya globalisasi dan modernisasi. Selain itu timbulnya

berbagai penyimpangan moral di kalangan para remaja tersebut, tidaklah terlepas dari berbagai faktor yang menurut Nata¹

Pertama, longgarnya pegangan terhadap agama, disaat sudah menjadi tradisi bahwa segala sesuatu dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan. Hal ini mengakibatkan keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Allah swt tinggal simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah tidak diindahkan lagi. Longgarnya pegangan seseorang terhadap ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada pada dirinya. Kekuatan pengontrol dari masyarakat dengan hukum dan peraturannya menjadi peninggalan terakhir. Kepedulian pengawasan masyarakat merupakan dorongan yang datang dari luar, sehingga apabila masyarakat tidak mengetahui maka dengan mudahnya dia akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu. Kedua, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat, ketentuan-ketentuan Tuhan yang ketat, Pembinaan moral anak selama ini banyak dilakukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, sehingga anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu, bukan dengan dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral anak. Ketiga, derasny arus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis. Terbukti bahwa remaja sekarang telah mengalami perubahan dari pengaruh budaya barat. Terkadang budaya hedonistis dan materialistis menjadi kebutuhan tersendiri di kalangan para remaja. Budaya tersebut yang mempengaruhi perilaku remaja. Didalam budaya hedonistis dan materialistis tersebut remaja tidak akan menemukan pelajaran dan pengetahuan moral yang dapat membimbing remaja menjadi lebih bermoral. Budaya tersebut hanya menjadikan remaja mengejar gaya hidup yang boros dan penuh dengan gengsi belaka.

Jika melihat fakta yang ada di masyarakat kemerosotan nilai moral dan karakter remaja saat ini dapat dilihat dari beberapa kejadian dan perilaku tindakan kriminal yang semakin merebak dalam berbagai jenis, bentuk, dan polanya yang sering kita jumpai dalam berbagai media massa maupun media elektronik. Gejala sosial merosotnya moral di kalangan remaja seperti itu dapat kita lihat dengan adanya

¹ Abuddin Nata. "Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia". Cet III. Jakarta: Prenada Media Group, 2003. Hal 191

kasus-kasus perkelahian antarpelajar, perilaku *bullying* antar remaja, penggunaan obat terlarang (narkotika, ekstasi, dan sejenisnya), kebut-kebutan di jalan raya, pemerkosaan, pencurian, pecandu minuman beralkohol, pelecehan seksual, dan perilaku lainnya yang melanggar nilai etika dan norma susila di kalangan remaja. Contoh kasus yang akhir-akhir ini menggemparkan adalah banyaknya kasus kekerasan jalanan yang biasa disebut *klithih* di daerah Yogyakarta. Para pelaku melakukan aksinya karena berbagai motiv. Dari mulai karena tawuran pelajar bahkan *gangster* yang ada di Yogyakarta. Tercatat pada awal tahun 2020 sudah terjadi beberapa kasus *klithih* yang terjadi di Yogyakarta yang beberapa pelaku adalah dari kalangan para remaja. Tercatat dalam tribunjogja.com pada 17 Juli 2020 terjadi penangkapan remaja yang membawa senjata api dan minum-minuman keras.²

Selama satu tahun terakhir sebanyak 40 kasus klithih terjadi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Angka tersebut berdasarkan data Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari data yang diberikan, sedikitnya 81 orang menjadi pelaku klithih. Di mana 57 di antaranya berstatus pelajar, sementara sisanya pengangguran.³ Dari satu kasus klithih saja prosentase pelaku pada kalangan remaja telah mencapai lebih dari 50%. Data tersebut bisa membuktikan bahwa kalangan remaja masih banyak yang mengalami rusaknya moralitas dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Maka dari itu untuk membenahi maupun membentengi kalangan remaja dari kemerosotan moral dan karakter seharusnya dilakukan dengan cara yang lebih menekankan kedalam nilai-nilai yang religius. Salah satunya adalah melalui pendidikan. Dari sudut pandang agama, kerusakan moral yang terjadi pada manusia pada hakekatnya menjadi indikasi makin jauhnya manusia dari nilai-nilai syariat Islam. Manusia yang rusak moralnya adalah manusia yang jauh dari pengamalan syariat Islam. Makin jauh seseorang dari pengamalan syariat Islam maka makin rusak moralnya, sebaliknya makin dekat manusia dengan pengamalan syariat Islam maka makin dekat baik akhlakunya.

Dari satu kasus klithih saja prosentase pelaku pada kalangan remaja telah

² Tribunjogja, <https://jogja.tribunnews.com/2020/07/17/polsek-ngampilan-tangkap-pelajar-bawa-sajam-jenis-golok> diakses pada 4 agustus 2020

³ Tunggul Damarjati, Polda DIY Tangani 40 Kasus Klithih Setahun Terakhir, <https://jogja.idntimes.com/news/jogja/tunggul-damarjati/polda-diy-tangani-40-kasus-klithih-setahun-terakhir/3> diakses pada 4 Agustus 2020

mencapai lebih dari 50%. Data tersebut bisa membuktikan bahwa kalangan remaja masih banyak yang mengalami rusaknya moralitas dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Maka dari itu untuk membenahi maupun membentengi kalangan remaja dari kemerosotan moral dan karakter seharusnya dilakukan dengan cara yang lebih menekankan kedalam nilai-nilai yang religius. Salah satunya adalah melalui pendidikan. Dari sudut pandang agama, kerusakan moral yang terjadi pada manusia pada hakekatnya menjadi indikasi makin jauhnya manusia dari nilai-nilai syariat Islam. Manusia yang rusak moralnya adalah manusia yang jauh dari pengamalan syariat Islam. Makin jauh seseorang dari pengamalan syariat Islam maka makin rusak moralnya, sebaliknya makin dekat manusia dengan pengamalan syariat Islam maka makin dekat baik akhlaknya. Akhlak yang baik adalah gambaran dari sebuah kebajikan, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: “Kebajikan itu adalah akhlak yang baik sedangkan dosa itu apa yang meragukan di dada dan engka tidak suka diketahui oleh manusia.” (HR. Muslim) atau hadis lain yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim yang artinya: “sesungguhnya di antara orang terbaik kalian adalah orang yang terbaik akhlaknya di antara kalian.” (HR. Bukhori & Muslim).⁴

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa masyarakat usia remaja yang ada di dusun Candirejo. Sedangkan dari informasi luar dusun Candirejo memiliki citra yang baik dalam bidang keagamaan. Tidak sedikit yang bilang bahwa dusun Candirejo adalah contoh dusun yang dapat diikuti tentang nilai-nilai keagamaannya. Sedangkan dalam tinjauan lain, ternyata dusun Candirejo memiliki beberapa kegiatan-kegiatan rutin yang diadakan untuk membudayakan penerapan ajaran agama. Ada beberapa kegiatan yang diadakan secara umum di dusun tersebut. Dibanding dengan dusun-dusun lain organisasi kepemudaan dan ketakmiran masjid memiliki upaya untuk tetap membina masyarakat dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan. Di antara upaya yang dilakukan adalah mulai dari *yasinan* rutin, kajian rutin setiap malam kamis, pengajian rutin setiap 35 hari sekali, bakti sosial tahunan serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung terwujudnya nilai-nilai religius secara maksimal.

⁴ Imam Nawawi, Takhrij: Syekh M. Nashiruddin Al-Albani, Tarjamah Riyadhus Shalihin Jilid I (surabaya: Duta Ilmu, 2006), hlm. 603

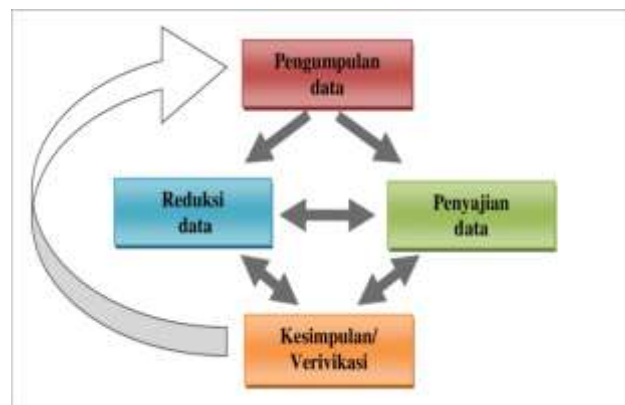
Penelitian ini ingin menjelaskan penanaman nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan dikalangan remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta dan mendeskripsikan dampak perubahan perilaku sosial dari hasil penanaman nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan dikalangan remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta.

Penelitian ini akan berkontribusi nyata di tengah merosotnya moral dan akhlak remaja, khususnya didalam kalangan masyarakat desa maupun dusun-dusun yang teridentifikasi mengalami kemerosotan akhlaq. Secara ringkas kontribusi penelitian itu dapat dijabarkan sebagai berikut: pertama, Menjadi bahan pertimbangan baru bagi penentu kebijakan (pemerintah), desa atau pemangku kepentingan lainnya terkait dengan upaya penanaman nilai-nilai religius dan penanggulangan kemerosotan moral dan karakter remaja. Kedua, Adanya basis data sebagai pengayaan bagi pemerintah, desa ataupun pemangku kepentingan lainnya khususnya yang berkenaan dengan upaya merumuskan penanaman nilai-nilai religiusitas dalam penanaman nilai religius di kalangan remaja. Ketiga, Secara akademis riset ini berkontribusi bagi pengembangan teori dan konsep penanaman nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan dikalangan remaja dusun Candirejo, Sardonoharjo, Yogyakarta. Keempat, Secara praktis penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penanaman nilai-nilai religius dikalangan remaja, dan penelitian ini akan bermanfaat kepada pihak yang terkait, khususnya para tokoh masyarakat di dusun Candirejo, Sardonoharjo, Yogyakarta.

B. METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengambil tempat di Dusun Candirejo, Sarodonoharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah takmir masjid, ketua RW, ketua organisasi kepemudaan, serta remaja aktif yang mengikuti berbagai macam kegiatan keagamaan yang ada. Data yang di gunakan adalah data primer, dengan mewawancarai perangkat dusun dan anggota masyarakat Candirejo, secara langsung mengenai kegiatan dan penanaman nilai-nilai religiusitas yang berpengaruh pada tingkah laku para remaja di Dusun Candirejo. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, yaitu

suatu cara pengambilan sumber data yang dilakukan berdasarkan pertimbangan peneliti dari kriteria-kriteria tertentu yang dianggap paling tahu dengan objek penelitian lapangan.⁵ Dalam hal ini, peneliti menentukan takmir masjid dan ketua organisasi kepemudaan sebagai informan penelitian ini. Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Proses analisis data dalam penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar.1 Model analisis Interaktif⁶

Dalam proses ini kegiatan yang pertama adalah proses pengumpulan data. Sebagian besar data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi mereka dengan menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera, video tape.⁷

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Kalangan Remaja

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang berisi tentang hubungan

⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 218

⁶ Description : Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman (1984:23)

⁷ Satori, Djam'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 171.

antara manusia dengan Allah dan Rasulnya, entah itu dalam bentuk ibadah individu, program social, maupun program-program yang mengandung nilai ajaran atas dasar Al-Qur'an dan Sunnah dan dengan bentuk yang berbagai macam. Contoh kecil dari kegiatan keagamaan adalah sholat berjamaah, contoh tersebut merupakan bagian dari kegiatan yang dilakukan secara berjamaah maupun individu dan berlaku untuk semua umat muslim dan tidak diprogramkan dengan teknis seperti acara kegiatan keagamaan yang dirayakan ataupun ditentukan oleh manusia sendiri. Karena semua ketentuannya sudah diatur dalam dua dasar utama agama islam. Sedangkan kegiatan keagamaan juga tidak melulu tentang ibadah *mahdhoh*, ada juga kegiatan yang diadakan oleh sekumpulan kelompok atau organisasi untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama islam, contoh umumnya adalah kajian-kajian yang ada di sekitar kita, majelis-majelis ta'lim dan lain sebagainya. Kegiatan itu mempunyai manfaat yang penting bagi masyarakat. Dengan adanya kegiatan tersebut masyarakat dapat menambah wawasan seputar nilai-nilai agama islam yang telah disampaikan oleh ustadz-ustadz maupun kyai.

Dalam beberapa pertimbangan dalam beberapa observasi, kegiatan keagamaan juga dapat menggambarkan perilaku-perilaku social yang terjadi didalam kegiatan keagamaan tersebut. Contoh kecilnya adalah bagaimana mereka menghormati seorang ulama, bagaimana menghargai satu jamaah antar jamaah yang lainnya dan bagaimana mereka menyambut jamaah dengan rasa penuh hormat. Kegiatan keagamaan biasanya berisi tentang ibadah, berdzikir kepada Allah, penanaman nilai-nilai agama, dan mengaplikasikan perilaku social sesuai nilai agama, adab dan norma social yang berlaku. Kegiatan ini merupakan metode para ulama untuk memelihara ataupun mendidik ruh, fikiran, perilaku dan jasad umat muslim. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan berbagai macam kegiatan keagamaan yang ada di Dusun Candirejo, Sardonoharjo, Yogyakarta, yang memiliki tujuan ibadah, dzikir dan belajar. Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai teknis dan metode penanaman nilai yang berbagai macam dikalangan remaja yang ada di Dusun Candirejo.

a. Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan wawancara yang sudah didapatkan, Dusun Candirejo memiliki beberapa kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pengurus Takmir Masjid dan

pengurus Kepemudaan. Berdasarkan wawancara dengan ketua Takmir Masjid Bp. Muh Hudam mengatakan:

“Banyak mas. Biasanya ada kajian, yasinan tahlilan, hadroh, kajian kitab, kegiatan Ramadhan. kalo yang harian itu biasanya ya itu jama’ah, trus TPA itu tiga hari seminggu. kalo anak muda biasanya dulu habis maghrib itu pada baca qur’an simakan gantian. Kalo mingguan yasholat jumat, kajian kitab itu setiap malam kamis, kalo bapak-bapak sama ibu-ibu ada sendiri berkelompok, yasinan sama ngamalan, hadroh juga bisa seminggu sekali bisa dua minggu sekali. Ada pengajian rutin malam minggu pon untuk umum itu mas. Ada kegiatan Ramadhan, qurban, zakat, sama hari-hari besar kaya maulid nabi, satu muharram idul adha idul fitri pokoknya yang hari hari besar gitu lah. Oo mujahadan juga masukin aja, ada kok.”⁸

Dari penjelasan tersebut, ternyata kegiatan keagamaan di dusun Candirejo terdapat lumayan banyak kegiatan keagamaan. Beberapa kegiatan tersebut bisa digolongkan berdasarkan jenis program dan waktunya. Karena adanya factor kesibukan dan penyesuaian jamaah maka Takmir Masjid menjadikan kegiatan keagamaan berdasarkan kesepakatan dari pengurus masjid, tokoh masyarakat yang masih berkecimpung dalam takmir masjid dan dengan beberapa jamaa’ah. Maka dari itu kegiatan keagamaan di Candirejo dapat digolongkan berdasarkan waktu dan jadwal kegiatannya. Disini peneliti akan menyebutkan program kegiatan berdasarkan kurun waktu pelaksanaannya, yakni program kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Berdasarkan wawancara dengan ketua takmir tersebut bisa diketahui jenis kegiatan keagamaan di Dusun Candirejo yaitu.

- 1) Kegiatan Harian
 - a. Sholat Jama’ah
 - b. Tadarrus Al-Qur’an
- 2) Kegiatan Mingguan
 - a. Sholat Jum’at
 - b. Kajian kitab malam kamis

⁸ Wawancara Bp. H. Muh Hudam (Ketua Takmir Masjid). Senin, 26 Oktober 2020

- c. Mujahadah
 - d. Muqaddaman
 - e. Yasinan dan Tahlilan
 - f. Hadroh atau Sholawat
- 3) Kegiatan Bulanan
- a. Pengajian Minggu Pon
- 4) Kajian Tahunan
- a. Ramadhan
 - b. Zakat
 - c. Sholat Idul Fitri
 - d. Sholat Idul Adha
 - e. Qurban
 - f. Hari-hari Besar Islam

Dari berbagai kegiatan tersebut teknis kegiatan dilakukan dengan cara dan proses seperti biasanya atau umum terjadi di dalam kegiatan- kegiatan keagamaan yang lain. Seperti jawaban dari Bp. H. Muh Hudam yang mengatakan “Ya biasanya sudah ada ketentuan harinya, terus tinggal jalan aja seperti biasanya. “⁹Dan juga ungkapan dari Bapak Mahsun, mengatakan:

“Yaa kalo itu sesuai dengan berdasarkan kondisi, kalo pengajian rutin itu protokoler tapi Cuma singkat. Kalo hari-hari besar gitu temanya ya sesuai dengan hari-hari besar. Contoh, maulid nabi ya temanya tentang nabi Muhammad.”¹⁰

Ternyata dalam kegiatan keagamaan tersebut juga tidak semua bersifat umum, hanya saja kegiatan tersebut tidak membatasi seseorang warga masyarakat Candirejo mengikuti kegiatan tersebut. Contoh dari adanya pengelompokan porsi jama’ah adalah TPA diprogramkan sebagai taman pendidikan bagi anak-anak dan remaja sebagai

⁹ Wawancara Bp. H. Muh Hudam (Ketua Takmir Masjid). Senin, 26 Oktober 2020

¹⁰ Wawancara Bapak Mahsun (Pengurus Takmir Masjid dan Perangkat Dusun). Senin, 26 Oktober 2020

pembinanya, namun juga tidak dibatasi, siapapun yang ingin belajar di kegiatan tersebut pasti akan dipersilahkan mengikuti kegiatan tersebut. Sedangkan dalam observasi yang dilakukan, didapatkan kegiatan keagamaan yang didapatkan keagaitan malam jum'at yang diadakan oleh kelompok bapak-bapak pun juga dihadiri dari beberapa remaja dan kegiatan tersebut terbuka untuk semua laki-laki khususnya. Dari hasil wawancara, observasi dan analisis diatas dapat diketahui bahwa berjalannya kegiatan keagamaan ditentukan dan dibahas dengan mencari jadwal yang pas untuk mengadakan kegiatan keagamaan yang sesuai dengan kondisi yang ada, antara lain adalah dengan mempertimbangkan waktu, umur, kapasitas dan kondisi masyarakat. Tema dari kegiatan keagamaan dihari-hari besar islam juga berdasarkan apa yang akan di peringati, apakah maulid nabi ataupun isra' mi'raj, atau yang lainnya.

b. Faktor Pendorong

Faktor pendorong merupakan salah satu unsur penting sebelum melakukan sesuatu tindakan. Faktor ini berlaku disetiap kehidupan manusia. Tidak lain adalah dalam mengikuti kegiatan keagamaan, pasti ada faktor pendorong yang terlibat disitu agar remaja mau dan bisa aktif mengikuti kegiatan tersebut. Disini peneliti akan membahasnya berdasarkan dua bagian faktor pendorong, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, dorongan ini merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang. Seperti yang diungkapkan salah satu remaja aktif yang ada di dusun Candierjo, Rifki Aji Setiawan:

“Nggih kalau dorongannya, dari diri saya sendiri awalnya. Dulu saya cuma kluntang-klantung dirumah mas, terus saya kepingin ikut, ya awalnya dari diri saya sendiri. Terus saya didorong sama orangtua juga.”¹¹

Dari kedua ungkapan tersebut, dapat diketahui bahwa faktor internal timbul karena adanya kesadaran dan kemauan dalam diri seorang tersebut. Faktor yang mempengaruhi kemauan dan kesadaran adalah karena adanya kesadar dari diri sendiri dan bukan karena faktor lain. Sehingga disini faktor utama yang menjadikan remaja aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan adalah adanya dorongan dari dalam, yakni diri sendiri. Dalam dunia psikologi dapat disimpulkan bahwa factor pendorong yang

¹¹ Wawancara Rifki Aji Setiawan (Remaja Aktif Pemuda MAKADA 14). Senin, 26 Oktober 2020

didapatkan dalam penjelasan diatas adalah adanya motivasi dari diri seseorang tersebut. Hal tersebut dijelaskan dalam Zenius.net yang membahas tentang psikologi dalam dorongan seseorang, yang menjelaskan bahwa, motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, seperti kamu yang serius belajar dengan motivasi mendapat nilai yang memuaskan.¹² Dari penjelasan bisa ditarik pengertian bahwasannya remaja dusun Candirejo yang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan adalah karena adanya motivasi. Motivasi tersebut datang karena menurut remaja tersebut mengikuti kegiatan keagamaan adalah hal yang lebih baik daripada bermalas-malasan, seperti ungkapan Rifqi Aji Setiawan diatas. Faktor Eksternal, merupakan faktor yang timbul dari luar. Dorongan yang timbul dari luar juga dapat mempengaruhi keaktifan remaja dalam mengikuti kegiatan ini. Dari wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan faktor luar yang berpengaruh dalam keaktifan remaja di dusun Candirejo. Nasrul mukmin mengungkapkan:

“yang lain dari dorongan lingkungan juga mas. Lingkungan mendukung banget hal seperti ini. Di lingkungan saya kegiatan keagamaan sangat kental mas. Jadi secara gak langsung itu saya terpengaruh mas.”¹³

Dari ungkapan tersebut, berarti dapat diketahui dorongan yang timbul dari luar adalah pengaruh dari lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh dalam kegiatan ini karena secara perlahan pola fikir dan paradigma remaja dengan teman-temannya akan saling menyesuaikan secara otomatis. Hal ini sama dengan apa yang diterangkan berdasarkan teori dorongan interaksi social. Jika dihubungkan kejadian yang terjadi pada doronga Nasrul Mukmin adalah adanya sugesti yang timbul dalam dirinya. Sugesti adalah dorongan atau pengaruh yang dapat menggerakkan hati orang dan sebagainya. Pengaruh tersebut menimbulkan emosi spontan yang mengakibatkan rasionalitas seseorang terpengaruh. Oleh karena itu individu cenderung menerima masukan orang lain.¹⁴ Dari pemaparan tersebut maka dorongan eksternal yang terjadi

¹² <https://www.zenius.net/prologmateri/sosiologi/a/1542/faktorpendoronginteraksisosial>, Diakses pada Jumat, 6 November 2020. Pukul 2.16

¹³ Wawancara Nasrul Mukmin (Remaja Aktif Pemuda MAKADA 14). Senin, 26 Oktober 2020

¹⁴ <https://www.zenius.net/prologmateri/sosiologi/a/1542/faktorpendoronginteraksisosial>, Diakses pada Jumat, 6 November 2020. Pukul 02.27

adalah karena sugesti. Dapat diketahui bahwa sugesti tersebut secara tidak langsung timbul karena adanya interaksi antara individu dan kelompok. Dalam kasus tersebut individu terpengaruh oleh lingkungannya karena perubahan pemikiran yang bias diterima oleh dirinya. Juga dengan adanya sugesti, hati dari individu tergerak karena adanya pengakuan dari kelompok tersebut. Dan terjadilah dorongan yang bias membuat seseorang itu mengikuti apa yang di ikuti oleh lingkungannya.

2. Metode Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas

Penanaman bisa diartikan sebagai proses menanam. Hal yang tidak bisa ditinggalkan dari sebuah proses adalah metode. Metode merupakan suatu cara untuk menempuh sebuah tujuan dengan tehnik tertentu. Dari penanaman nilai-nilai religius ini metode adalah hal yang wajib ada, supaya apa yang disampaikan dapat diterima oleh para remaja yang mendapatkan penanaman-penanaman tersebut. Dalam kegiatan keagamaan yang ada didusun Candirejo, ada beberapa metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas. Sebelum peneliti melakukan wawancara tentang metode tersebut, peneliti mencoba menjelaskan sedikit pengertian dari metode penanaman yang telah disusun dalam landasan teori kepada nara sumber. Dan secara langsung *audience* menjawab dengan singkat dan jelas. Hal tersebut didapat dalam dengan ketua takmir, Bp. H. Muh Hudam mengungkapkan “Ada mas, kayak itu ceramah pasti, qishah, nasehat itu sering.” Dari ungkapan tersebut dapat diketahui metode yang dipakai adalah ceramah, qishah dan nasihat. Sedangkan berdasarkan ungkapan dari Bp Mahsun:

“Paling sering metodenya pake ceramah, kalo pas peringatan maulid itu kan biasanya ada bacaan Bahasa arab ya, tp ada yang faham ada yang enggak makanya ada ceramahnya. Kalo bahsa arab gak dijelasin kan ya gimana kan mas”¹⁵

Dengan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat beberapa metode yang terdapat didalamnya. Beberapa di antaranya adalah dengan pengkishahan, dalam penjelasan ini sangat sesuai dengan teoeri yang sudah dijelaskan diatas adalah dengan adanya pengkisahan berdasarkan sumber- sumber tertentu yang bias jadi pelajaran

¹⁵ Wawancara Bapak Mahsun (Pengurus Takmir Masjid dan Perangkat Dusun). Senin, 26 Oktober 2020

adalah termasuk kedalam kategori metode *Qishah*. Dalam wawancara tersebut juga diketahui ada beberapa metode yang lain yaitu metode perumpamaan sebagai nasehat untuk para remaja. Sesuai dengan penjelasan bahwa metode nasehat adalah dakwah. dengan memberi nasehat yang baik ajaran dan anjuran yang bisa menyentuh perasaan seseorang.

Dari beberapa pemaparan tersebut peneliti menemukan beberapa metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, yaitu yang pertama adalah metode ceramah yang didalamnya banyak terdapat metode-metode lain, seperti metode *qishah*, metode perumpamaan, metode nasehat dan metode keteladanan. Yang kedua adalah menggunakan metode dialog dan memberi nasehat langsung atau bisa disebut dengan metode percakapan (*hiwar*). Yang ketiga adalah dengan diskusi. Dari penjelasan di atas dan berdasarkan observasi yang didapatkan metode ceramah adalah metode yang didalamnya terdapat beberapa metode. Yang pertama adalah adanya metode kisah atau disebut metode *Qishah*, di sini peneliti mendapatkan ceramah dalam bentuk pengkisahan. Contohnya dalam ceramah maulid Nabi baru-baru ini terdapat cerita-cerita dan seluk beluk Nabi Muhammad SAW yang mana dalam menceritakan ini berarti penanaman nilai keagamaan dilakukan dalam metode kisah atau *Qishah*. Dan adanya petuah-petuah yang telah dijelaskan oleh ketua pemuda dalam hasil wawancara yang didapat.

Metode kedua adalah dengan diskusi, berdasarkan hasil observasi partisipasi *Qurban* tahun ini. Peneliti mendapatkan adanya metode *Hiwar*. Didapatkan dalam kegiatan *Qurban* tersebut antara panitia, Ketua Takmir masjid dan para remaja di Candirejo terjadi dialog dalam sela-sela pengurusan hewan qurban. Biasanya sebelum memulai pengurusan hewan qurban, panitia yang lebih mengerti tata cara pengurusan hewan qurban memberikan arahan bagi remaja yang akan ikut andil dalam pengurusan qurban tersebut. Dari tata cara penyembelihan hewan qurban hingga proses pembagian daging. Dalam sela-sela aktifitas pengurusan hewan qurban ini juga terdapat penanaman kembali dengan adanya pertanyaan dari remaja yang belum faham dengan metode dialog. Hasil observasi selanjutnya mendapatkan hasil metode keteladanan. Peneliti mendapatkan seorang ketua takmir ikut terjun dalam penyembelihan dan

mengurus daging qurban. Secara tidak langsung ketua takmir masjid menjadi teladan diantara para panitia qurban. Dan dapat didapatkan bahwa metode keteladanan juga terjadi di dalam kegiatan tersebut. Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang terdapat dalam penanaman nilai-nilai religiusitas ada beberapa metode yang pertama adalah dengan adanya metode ceramah, yang kedua dengan metode kisah (*qishah*), yang selanjutnya adalah dengan adanya metode percakapan dan dialog (*hiwar*), yang keempat adalah metode keteladanan (*Uswatun Hasanah*).

3. Dampak Kegiatan Keagamaan di Kalangan Remaja

a. Dampak Perilaku Sosial

Dalam kegiatan keagamaan pasti terdapat pengaruh didalamnya. Tidak mungkin adanya kegiatan keagamaan yang didalamnya terdapat penanaman nilai-nilai keagamaan berlalu begitu saja dan tidak meninggalkan pengaruh positif didalamnya. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang dampak perilaku social remaja yang sudah dimasuki dengan nilai-nilai keagamaan yang ada di kegiatan keagamaan di dusun Candirejo. Beberapa nara sumber, terutama bagi remaja aktif, mengakui adanya perubahan setelah mengikuti dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Hal tersebut siungkapkan oleh Rifki Aji Setiawan sebagai berikut:

“Kalo untuk social ya mas, yaaa saya jujur mas, saya dulu Cuma orang yang Cuma makan sekolah tidur, ga ngerti luar-luar malahan mas saya itu malahan. Setelah saya ikut kegiatan keagamaan to mas, trus adanya support dari orang-orang dari pak takmir juga trus ada ketertarikan ternyata bersosial itu enak mas, dulu saya introvert mas. Ternyata social juga banyak manfaatnya.”¹⁶

Dari terusan penjelasan yang telah dipaparkan oleh salah satu remaja aktif tersebut terlihat bahwa dampak yang timbul dari adanya kegiatan keagamaan adalah dampak yang baik yang bisa menjadikan para remaja dapat berperilaku baik dalam bersosial. Yang tadinya belum tahu unggah- unggah atau tatakrama ~~ma~~ terhadap orang yang lebih tua dan orang yang berhak dihormati, remaja mulai tahu dan mengerti tatakrama dengan orang yang lebih tua. Dampak dari dari kegiatan keagamaan terhadap perilaku social remaja juga diungkapkan oleh remaja aktif lain, yaitu Nasrul

¹⁶ Wawancara Rifki Aji Setiawan (Remaja Aktif Pemuda MAKADA 14). Senin, 26 Oktober 2020

Mukmin Nasrul Mukmin mengatakan berdasarkan pertanyaan peneliti, yaitu: “Apakah saudara pernah melakukan aksi kenakalan remaja?” Lalu peneliti mendapatkan jawaban seperti berikut:

“Kalo saya Alhamdulillah mas tidak ikut seperti itu, paling tidak saya bisa membatasi karna sudah tau dan malu juga kalo ikut kegiatan keagamaan gitu masih ikut kenakalan remaja. Saya juga tidak tertarik juga mas”¹⁷

Terkait dampak yang timbul dari adanya kegiatan keagamaan menurut Bapak H. Muh Hudam sebagai ketua takmir masjid mengatakan:

“Ada mas, dulu banyak yang mabok di dusun ini setelah adanya kegiatan ini ya Alhamdulillah udah jarang sekali yang mabuk- mabukan. Dulu remaja pada malas mas buat ke acara agama gitu. Jadi sempat juga nanggap dangdut, jathilan gitu mas. Ya berpengaruh mas untuk para pemuda remaja.”¹⁸

Ketua takmir menyebutkan bahwa dengan adanya kegiatan ini berpengaruh dalam perilaku dan moral remaja. Bukti nyata yang didapatkan adalah kondisi remaja saat ini yang mulai membaik. Yang dulunya seorang pemabok secara lambat laun berkurang dan berhenti mabok-mabokan. Ketua takmir juga menjelaskan bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan ini menjadikan remaja juga bisa memilih program ceremonial yang bermanfaat. Karena menurut pendapat takmir, selama remaja belum mau dan masih malas mengikuti kegiatan keagamaan, maka akan timbul adanya ceremonial baru yang dikacamata ketua takmir adalah hal yang kurang bermanfaat, seperti dangdutan dan jathilan. Dari perangkat dusun Bapak Eko Widaryanto juga menjelaskan:

“ya remaja yang sering ikut kegiatan keagamaan itu tetep ada dampaknya mas, kalau dimasyarakat orang yang sering mengikuti kegiatan itu lebih baik dari yang tidak ikut. Dari perilakunya dan mereka itu tau dan bisa menanggapi kondisi bagaimanapun dengan cara yang baik”¹⁹

¹⁷ Wawancara Nasrul Mukmin (Remaja Aktif Pemuda MAKADA 14). Senin, 26 Oktober 2020

¹⁸ Wawancara Bp. H. Muh Hudam (Ketua Takmir Masjid). Senin, 26 Oktober 2020

¹⁹ Wawancara Bp. H. Muh Hudam (Ketua Takmir Masjid). Sabtu, 31 Oktober 2020

Dari penjelasan diatas, perangkat dusun juga mengakui bahwasannya remaja yang mengikuti kegiatan keagamaan akan lebih bisa menempatkan diri di lingkungan sosialnya dan mempunyai perilaku yang cukup baik daripada remaja yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Dari beberapa penjelasan tersebut maka kegiatan keagamaan di dusun Candirejo mendapatkan tanggapan yang positif dari kalangan remaja. Kegiatan tersebut dapat diterima dan diserap nilai-nilainya oleh remaja. Sehingga para remaja di dusun Candirejo bisa berusaha mengaplikasikan perilaku social yang baik. Perilaku social dengan orang tua, perilaku social di lingkungan luar, dan perilaku menanggapi sebuah *event* yang dinilai dari segi manfaatnya. Hal tersebut sudah dibuktikan dari pemaparan-pemaparan diatas

4. Dampak Kegiatan Keagamaan dalam Pemahaman dan Realisasinya

Dampak kegiatan keagamaan semestinya menjadikan jama'ahnya menjadi lebih faham akan hal-hal agama. Selebihnya diharapkan dengan adanya kegiatan ini juga bisa mendongkrak pengaplikasian dari nilai-nilai agama dan ibadah seseorang. Dari penelitian ini dapat diketahui seberapa berpengaruh kegiatan keagamaan terhadap pemahaman remaja di dusun Candirejo dan apakah remaja tersebut merealisasikan dari hasil penanaman yang terjadi di kegiatan keagamaan tersebut. Dalam wawancara remaja aktif, Rifki Aji Setiawan mengungkapkan:

“Alhamdulillah mas, yang dulunya tidak faham sama sekali sekarang ya sedikit-sedikit mulai faham mas. hukum-hukum sekarang tahu, syariat-syariat juga tau. Dulu itu saya kosongblong mas bisa dikatakan gitu hehehe”²⁰

Dengan pernyataan seperti itu, maka bisa diambil kesimpulan bahwa pemahaman yang dilakukan ada yang direalisasikan. Dari ibadah-ibadah dan sunnah-sunnah dasar yang bisa dikatakan sebagai pondasi agama islam ini mulai terealisasi. Dari keseluruhan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan ini pemahaman tentang agama dari para remaja mulai berkembang dan mulai faham sedikit demi sedikit sesuai porsi yang dapat diterima oleh remaja tersebut.

²⁰ Wawancara Rifki Aji Setiawan (Remaja Aktif Pemuda MAKADA 14). Senin, 26 Oktober 2020

Sedangkan dalam realisasinya menjalankan sholat lima waktu secara teratur sedikit banyak dipengaruhi oleh kegiatan tersebut. Dengan adanya kegiatan tersebut remaja mulai bisa merealisasikan nilai-nilai yang sudah difahami dari mengikuti secara aktif kegiatan itu.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisa data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dijelaskan pada pembahasan terdahulu sebagai jawaban atas fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, maka penulis dapat menarik kesimpulan:

1. Penanaman nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan di kalangan remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta, direalisasikan dengan beberapa kegiatan yang rutin diadakan dalam waktu harian, mingguan, bulanan, maupun kegiatan hari-hari besar. Kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam jangka waktu harian yaitu adalah sholat Jama'ah, tadarrus Al-qur'an dan Taman Pendidikan Al- Qur'an. Sedangkan kegiatan agama mingguan adalah sholat Jum'at, kajian kitab malam kamis, mujahadahhan, yasinan, tahlilan, hadroh atau sholawatan. Sedangkan kegiatan yang dilakukan dalam waktu bulanan yaitu pengajian malam Minggu Pon. Serta dengan adanya kegiatan Ramadhan, zakat, sholat Idul Fitri, sholat Idul Adha, Qurban dan hari- hari besar Islam lainnya.
2. Secara umum, penanaman nilai-nilai agama melaluai kegiatan keagamaan berdampak pada peningkatan pemahamana agama dan perilaku sosial remaja di Candirejo. Dengan adanya kegiatan ini juga bisa mendongkrak pengaplikasian dari nilai-nilai agama dan ibadah pada kalangan remaja, sehingga menjadi pemuda yang memiliki spritualitas dan moral yang baik melalui penanaman nilai-nilai religiusitas di dusun Candirejo

DAFTAR PUSTAKA

- Al Aziz, Saifullah, Fiqih Islam, Lengkap; Pedoman Hukum Ibadah Umat dengan Berbagai Permasalahan, (Surabaya: Bintang Terang), Ed. Rev., hlm 269
- Ali, Zaenuddin, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) Alim Mumammad, Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdyakarya, 2011)

- Arifin, “Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum), (Cet. IV; Jakarta, Bumi Aksara, 2000).
- Asmuni, Yusron, Dirasah Islamiah 1, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997)
- Chrisna, Dian dan Baehaqi Didik, Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa, Jurnal Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan 11 November 2017.(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Gunarsa, Singgih, 1989. Psikologi Remaja, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Gunarsa, Singgih, 1989. Psikologi Remaja, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Hamid Ahmad ath-Thahir, Nasehat Rasulullah SAW untuk Anak agar Berakhlak Mulia, terj.
- Ahmad Hotib, (Bandung: Irsyad Baitus Salam,2006),
- Humam As’as, Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ, 2002)
- Jalaludin, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Kahmad, Dadang, Sosiologi Agama, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000).
- Majid Abdul, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Majidah, Siti, Penanaman Nilai Religius di Madrasah, Jurnal Studi Islam dan Muamalah At Tahdzib Volume 3 Tahun 2015 Nomor 1.
- Martiana Sri Mulyani, Pengajian Ibu-ibu, dalam digilib.unsri.ac.id Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2015)
- Masy’ari Anwar, Butir-Butir problematika Dakwah Islamiyah, (Surabaya: PT Bina Ilmu,1993)
- Monks, F. J. dan A.M.P. Knoers. 2006. Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006)
- Muhammad Nurudin Usman, Panduan Sholat Lengkap, (Solo: Media Insani, 2007),
- Mukhtar, Niken Ardiyanti, dan Erna Sulistiyarningsih. Konsep Diri Remaja Menuju Pribadi\
- Mandiri, (Jakarta: Rakasta Samasta, 2003)
- Naim Ngainun, Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu

Dan Pembentukan Bangsa, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012)

Nata, Abuddin. "Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia". Cet III. Jakarta: Prenada Media Group, 2003.

Terakhir, <https://jogja.idntimes.com/news/jogja/tunggul-damarjati/polda-diy-tangani-40-kasus-klitih-setahun-terakhir/3>. 4 Agustus 2020

Miles dan Huberman. 1984. *Description : Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman*.

Riyadhus Shshlihin Jilid I (surabaya: Duta Ilmu, 2006).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013)

Tribunjogja, 2020. <https://jogja.tribunnews.com/2020/07/17/polsek-ngampilan-tangkap-pelajar-bawa-sajam-jenis-golok>. 4 Agustus 2020